

PENDEKATAN DAKWAH MENUJU MASYARAKAT MUTTAQIN

Oleh: Susiati Alwy

Abstraks

Kehidupan masyarakat menuntut adanya ruang gerak aktivitas dakwah yang lebih fleksibel, lebih mengena sasaran dakwah dan tidak mengesampingkan kaum lemah, masyarakat muttaqien yang didambakan oleh umat Islam bukanlah masyarakat yang homogen status sosialnya, bukan pula memandang status sosialnya tinggi atau rendah, pejabat atau bawahan, kaya atau miskin, melainkan derajat ketaqwaan dari amal ibadah yang dilakukannya. Untuk mencapai semua itu dalam aktivitas dakwah perlu pendekatan ukhuwah yang lebih menghargai dan menggunakan pendekatan budaya lokal dan penggunaan teknologi informasi sebagai media untuk mencapai sasaran dakwah. Ketiga pendekatan tersebut jika secara serentak dijalankan oleh setiap muslim maka akan tercipta masyarakat muttaqien.

Kata kunci: Dakwah, masyarakat muttaqien.

Pendahuluan

Manusia diciptakan oleh Allah semata-mata untuk mengabdikan dan menyembah kepada Allah¹ dengan melalui tuntunan ajaran yang ditata oleh para nabi dan rasul yaitu melalui tatanan agama, seperti nabi Musa dengan agama Yahudi, nabi Isa dengan agama Nasrani, nabi Muhammad dengan agama Islam. Semuanya mengajarkan bagaimana cara menyembah kepada sang pencipta alam seisinya untuk lebih meyakini dan benar-benar memahami dari semua tuntunan yang diberikan oleh nabi dan rasul sehingga menjadi orang-orang yang bertaqwa.

Islam sebagai agama yang mempunyai sifat universal diharapkan mampu menjawab segala problem kehidupan manusia. Kehidupan manusia itu terdiri dari dua jenis/kategori, yaitu kehidupan manusia sebagai makhluk individu dan manusia sebagai makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk individu dalam melakukan kegiatan sehari-hari mempunyai sifat yang berhubungan dengan kegiatan

¹ lihat *al-Qur'an* surat Adh-Dhoriyat ayat 56

ritualitas. Ritualitas yang dimaksudkan adalah bahwa manusia itu dalam hidupnya membutuhkan ketenangan batin. Secara umum manusia dalam memperoleh ketenangan tersebut berbagai macam cara dilakukannya berdasarkan apa yang telah diyakini dan dipercayainya. Dan ada pula manusia yang dalam hidupnya belum pernah mendapatkan ketenangan yang diharapkan, tetapi yang didapatkan hanyalah sebatas menjalani kehidupan itu sendiri tanpa ada pemikiran apa dan bagaimana makna hidup ini yang sebenarnya. Dilihat dari segi aspek manusia sebagai makhluk sosial, setiap kehidupan manusia pada dasarnya selalu membutuhkan hubungan antara sesamanya.²

Dalam ajaran Islam dikenal istilah manusia diciptakan oleh Allah untuk hidup di dunia perlu mengembangkan sifat-sifatnya sebagai makhluk sosial yaitu *حيل من الناس*, termasuk disitu dalam memenuhi kebutuhan hidupnya harus selalu berhubungan dengan manusia.³

Manusia juga sebagai hamba Allah yang harus selalu mengabdikan dirinya dalam mengaktualisasikan kewajiban yang telah disanggupinya⁴ tatanan itu sudah ditentukan dalam al-Qur'an dan al-Hadits. Sebagai manusia hidup di dunia ini juga harus mengikuti aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh lingkungan untuk menuju ketentraman, keamanan, kedamaian dan kelangsungan hidup yang langgeng. Setelah manusia memikul tanggungjawab berupa amanah dari Allah beserta kebebasannya untuk memilih yang haq dan yang bathil yang baik dan yang buruk⁵, manusia menghadapi dua pilihan yang tidak mungkin sama dalam pilihan antar sesamanya. Menghadapi dua pilihan tersebut manusia mengalami kebimbangan dalam dirinya memilih antara nafsu amarah atau nafsu muthmainnah. Jika manusia memilih amarah maka dalam kehidupannya tentu akan banyak memenuhi tantangan dengan nilai-nilai formal yang terkandung dalam ajaran agama, sehingga dalam kehidupannya selalu berusaha untuk unjuk kekuatan dan selalu berusaha untuk menumpas yang lemah. Dalam hidupnya akan selalu diliputi dengan kehidupan materi dari pada memikirkan ukhrowi. Disinilah ketimpangan-ketimpangan sosial mulai muncul dimana-mana akibat dari pilihan yang salah dari manusia. Akan tetapi jika manusia itu memilih muthmainnah maka ketenangan dalam kehidupan akan selalu menyertai kehidupan manusia itu sendiri karena tidak ada persaingan,

² Krech, Davit dkk, *Individual in Society*, (USA: Mc Graw-Hill Book Company Inc, 1962, 75)

³ Ahmadi; Abu, *Psikologi Sosial*, (Guna Aksara, Bandung 1992, 50)

⁴ Lihat *al-Qur'an* surat al-Ahzab ayat 72

⁵ Lihat *al-Qur'an* surat al-Kahfi ayat 29

tidak ada ketidakadilan sosial, tidak ada kesenjangan sosial antara sesamanya, yang ada hanya kesejukan dalam kehidupan bermasyarakat dan beragama.

Pendekatan Ukhuwah

Nabi Muhammad SAW. telah mengajarkan pada kita untuk selalu meningkatkan ketaqwaan kita kepada Allah dan berdakwah, dari cara yang paling ringan sampai pada jihad **في سبيل الله** nabi bersabda **بلغو عني**

“Sampaikanlah kepada mereka walau satu kalimat” itulah tuntunan nabi. Bagaimana dapat menyentuh kalbu seseorang, ini digunakan cara yang sopan, arif dan manusiawi, tidak dengan cara yang kasar dan frontal.

Pendekatan ukhuwah merupakan segala aktivitas dakwah harus menjadikan unsur kemanusiaan sebagai landasan untuk berdakwah. Unsur penting dalam konsep dakwah adalah harkat dan martabat manusia, memanusiaikan manusia, menggali potensi kemanusiaan seseorang berdasarkan kodrat yang diterimanya. Dakwah dalam konsep ukhuwah tidak terikat oleh sekat struktural fungsional dan formal, akan tetapi lebih “menanam” dalam inti kehidupan masyarakat. Pesan dakwah menyatu dalam kehidupan para penyeru dan merayap masuk dalam relung kehidupan sehari-hari. Masyarakat dibuat hampir tidak sadar akan kedatangannya dan selanjutnya mengamalkan ajarannya.

Dakwah pendekatan struktural selama ini hasilnya masih dirasakan belum maksimal, pendekatan ini akan melambangkan status sosial, ekonomi dan politik seseorang, akan tetapi banyak mengesampingkan unsur kemanusiaan umat. Dilihat dari kuantitas dakwah memang sangat menggembirakan, akan tetapi kualitasnya sangat memprihatikan. Oleh karenanya dakwah pendekatan struktural lebih beresensi pada sentuhan rohani, ibarat orang makan, setelah melahab menu hidangan di hadapannya, kenyang kemudian tidur nyenyak dan lupa menu apa yang telah dimakannya. Fenomena yang demikian menggejala di pusat pengajian-pengajian formal, acara pengajian hanya dijadikan sebagai acara rutinitas tanpa diimbangi dengan kualitas.

Untuk menjembatani hal yang demikian, dakwah dapat dilakukan dengan pendekatan ukhuwah. Dakwah dalam pendekatan ini mengisyaratkan adanya dinamisasi dalam membangun masyarakat sesuai dengan tuntunan ajaran islam. Apa yang tersirat dalam kitab suci al-Qur'an untuk mengajak umat manusia kepada ajaran agama islam dengan bahasa kaumnya:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ (ابراهيم آية: ٤)

dan sabda nabi untuk mempertimbangkan kemampuan akal atau pikiran⁶ dari obyek dakwah merupakan dasar yang mengindikasikan adanya keharusan untuk mempertimbangkan unsur sosiologis dan psikologis sasaran dakwah.

Dengan pendekatan ukhuwah, dakwah selalu hadir pada setiap tata tataran atau sendi-sendi kehidupan manusia, selalu menuntun perilaku dan tidak mengesampingkan substansi kehidupan yang sesungguhnya. Dakwah dengan pendekatan ukhuwah mempunyai orientasi ganda,⁷ yaitu; *pertama*, dakwah dimaksudkan untuk menjamin terpeliharanya nilai-nilai ajaran sebagai tata aturan yang bersifat *transcendental*, *kedua*, dakwah dimaksudkan sebagai proses yang ditempuh dalam menanam nilai-nilai tersebut sesuai dengan ukuran budaya dimana dakwah itu dilaksanakan. Pada konteks yang pertama, manusia memainkan perannya sebagai khalifah Allah untuk menyampaikan risalah secara kaffah, sedangkan pada konteks yang kedua dakwah merupakan tata nilai yang bergerak diantara keharusan ajaran dan alur kebudayaan.

Inti dakwah adalah mengajak, mengajak bukan berarti secara paksa apalagi memerintah. Mengajak dalam dakwah dengan lembut dan membujuk⁸ sesuai dengan karakter orang atau masyarakat yang dibujuk. Sifat ajakan dalam dakwah konsisten dengan orang yang mengajak. Dengan ajakan yang sopan, lemah lembut, perkataan yang baik. Hal ini sesuai dengan prinsip dakwah yang telah digariskan dalam al-Qur'an:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ (النحل آية: ٥٢١)

Pendekatan Budaya Lokal

Sejarah tentang keberhasilan dakwah ditanah air ini adalah berkat kegigihan, keuletan dan kesabaran para wali dalam mengemban misi dakwah. Diantara faktor-faktor tersebut, para wali dalam melaksanakan dakwah menggunakan metode yang dapat menyentuh hati masyarakat, yaitu pendekatan terhadap budaya masyarakat setempat. Para wali dengan amat cerdas menyisipkan pesan-pesan dan ajaran islam kedalam budaya-budaya masyarakat setempat. Para wali sangat akomodatif dengan budaya yang sedang berkembang,

⁶ Hadits nabi: *Bicaralah kepada manusia dengan kadar pikiran mereka* (H.R. Muslim).

⁷ Miftah Farid “*Dakwah Islam Pada Masyarakat Informasi*” dalam Asep S. Muhtadi, *Dakwah Kontemporer* (Bandung: Pusdai Press, 2000), Xi.

⁸ Musthofa Bisri, *Dakwah Itu* (Surabaya: Jawa Pos, 15 Desember 2002), 3.

kemudian masuk dan merombak budaya tersebut sesuai dengan tutunan ajaran islam.

Unsur-unsur budaya masyarakat Indonesia dapat diklasifikasikan menjadi dua ketegori yaitu: kondisi sosial budaya yang mencakup suku, adat dan bahasa, dan pandangan religiusitas masyarakat Indonesia.⁹ Melihat katareristik bangsa Indonesia yang amat heterogen ini, rasanya tidaklah salah jika kita mengadopsi kembali cara-cara wali dalam menyiarkan ajaran islam dengan modifikasi konsep baru sesuai dengan perkembangan jaman dan kebutuhan zaman.

Seorang da'i harus memahami kondisi masyarakat yang menjadi sasaran dakwahnya, masyarakat tersebut harus dipelajari terlebih dahulu dalam kontek suku, adat dan bahasa masing-masing. Berdakwah pada masyarakat modern berbeda dengan masyarakat atau suku yang masih primitif. Pada masyarakat modern, ada budaya-budaya pop, hisponik, termasuk juga gaya hidup modern yang selalu mengikuti arus global. Sedangkan budaya primitif masih ada kecenderungan pada tataran masyarakat tradisional yang jauh dari jangkauan teknologi informasi. Misalnya masyarakat pedalaman atau pedesaan yang bertempat dilereng-lereng gunung dan hutan.

Untuk dakwah pada kedua karakter masyarakat tersebut, seyogyanya para da'i juga diberi ketrampilan-ketrampilan khusus sebelum terjun dilapangan yang sebenarnya. Seperti di kepolisian, ada seoraqng polisi bagian reserse yang selalu bertindak untuk memata-matai orang yang diincarnya, maka seorang da'i juga harus dapat menyelinap masuk dalam relung kehidupan masyarakat setempat dan tentunya ini harus mempelajari dahulu budaya masyarakat tersebut.

Apabila keberadaan da'i telah diterima masyarakat setempat sesuai dengan budayanya, maka sebagai tindak lanjutnya adalah melakukan perubahan sedikit demi sedikit untuk mewarnai budaya setempat dengan ajaran islam, dan bahkan membawa masyarakat tersebut ke arah kemajuan yang selama ini didambakan. Dengan demikian masyarakat modern islam yang berbasiskan budaya lokal akan tercipta.

Pendekatan Teknologi Informasi

Banyak orang mengatakan bahwa dunia telah memasuki abad informasi. Indikasinya adalah dari mudahnya orang mencari informasi tentang dunia melalui media-media yang sudah merambah kehidupan.

⁹ Ahmad Sarbini "*Dakwah Islam dan Unsur Budaya Lokal*" dalam Asep S. Muhtadi *Dakwah Kontemporer* (Bandung: Pusdai Press, 2000), 24.

Oleh karena itu, wajar jika dakwah juga harus melalui penggunaan media informasi dunia.

Sering orang membedakan antara teknologi komunikasi dengan teknologi informasi. Perbedaannya adalah teknologi komunikasi lebih menitik beratkan pada perangkat keras (hard ware), sedangkan teknologi informasi lebih menitikberatkan pada perangkat lunak (soft ware).¹⁰

Teknologi komunikasi menyediakan sarana fisik, dapat berupa seperangkat komputer, televisi, radio dan lain-lain, sedangkan teknologi informasi sebagai menu sajian yang ada dalam media komunikasi. Dengan demikian yang dimaksud dakwah dengan pendekatan teknologi informasi adalah penggunaan teknologi komunikasi sebagai sarana informasi dakwah.

Joseph Stroubhaar dan Robert La Rose “ merinci keterkaitan antara teknologi informasi dengan masyarakat informasi melalui empat unsur” yaitu pemerintah atau badan atau lembaga independen, budaya, teknologi dan industri. Pemerintah atau lembaga terkait sebagai pengatur kebijakan yang menyangkut penggunaan teknologi yang dikembangkan melalui industri-industri dibidang komunikasi misalnya: Televisi, Radio, Film. Dibidang telekomunikasi ada jaringan operator seluler, satelit, kabel dan lain-lain. Dibidang komputer ada hard ware, soft ware, internet dan CD room. Dari media tersebut dikembangkan melalui teknologi media, ada video multimedia player, Fiber Optic dan media interaksi jarak jauh. Semua unsur media tersebut dapat dimanfaatkan oleh konsumen melalui budaya masyarakat setempat, baik yang berkaitan dengan isu-isu sosial maupun sekedar mencari informasi dunia.

Membanjirnya teknologi komunikasi seperti yang tersebut di atas, maka kegiatan dakwah dapat melalui media informasi seperti: Televisi, Internet, Film, Video-CD, dan lain-lain. Untuk memanfaatkan media-media tersebut sebagai media dakwah maka umat islam harus belajar tentang ilmu broodcasting untuk berkompetensi dalam bidang dakwah.

Televisi merupakan media yang ampuh untuk segala lapisan masyarakat. Media ini mempunyai keunggulan dapat didengar dan dilihat. Melihat perkembangan lahirnya televisi yang seperti tumbuhnya jamur seperti dimusim penghujan ini, maka sudah sepantasnya umat islam mempunyai station televisi yang khusus program-programnya bernuansa islami. Ada program sinetron atau drama yang bernuansa islam, ada paket program instruksional tentang

¹⁰Zulkarnudin Nasutian, *Teknologi Informasi: Dalam Perspektif Latar Belakang dan Perkembangannya* (Jakarta: LP FE UI, 1989), 5.

ajaran islam, ada talk show keislaman, musik yang berirama islam dan lain sebagainya. Televisi dakwah ini diharapkan sebagai corong suara kaum muslim untuk mensyiarkan agama islam secara keseluruhan.

Di samping Televisi, ada juga media internet. Media ini memang terkesan hanya untuk orang terpelajar yang mendominasi, media ini dapat diperuntukkan bagi kaum eksekutif yang sibuk bekerja, bisnis dan lain sebagainya. Mereka ini tidak mempunyai waktu lagi hanya untuk sekedar menyaksikan tayangan televisi. Mereka justru kadang lebih suka membuka situs-situs di internet. Oleh karena itu seyogyanya ada lembaga dakwah yang secara khusus membuka situs tentang ajaran islam. Dibuka dialog tentang ajaran agama islam dan juga diberi panduan-panduan untuk beribadah dan beramal shaleh sebagai tuntunan hidup didunia.

Dakwah juga dapat melalui media Radio, Film, Video-CD, dan lain sebagainya. Peluang dakwah melalui media teknologi informasi sangatlah besar. Apalagi sudah memasuki abad informasi yang nyata-nyata segala informasi secara mudah bisa didapat dari media komunikasi. Sambil duduk-duduk di rumah dapat menyaksikan tanya jawab agama islam, sambil tiduran di rumah dapat mendengarkan pengajian dari station Radio, hanya dengan duduk di depan komputer semua informasi dunia bisa didapat dengan mudah, bahkan dapat di cetak sekaligus. Sungguh perkembangan yang sangat menggembirakan sekaligus mengkhawatirkan. Menggembirakan jika umat islam dapat memanfaatkan media tersebut untuk syi'ar islam, dan menyedihkan jika media tersebut justru menjadi boomerang bagi rusaknya akhlak umat islam.

Penutup

Dari uraian di atas merupakan suatu cambuk bagi umat islam untuk benar-benar bangun dari tidur yang nyenyak. Kita umat islam jangan sampai terkejut dengan datangnya komunikasi-informasi yang melejit tetapi kita umat islam harus pandai-pandai mengambil peran, masuk di dalam perkembangan teknologi tersebut.

Islam selalu menganjurkan untuk berjihad demi kebaikan tatanan masyarakat yang lebih islami yang berhaluan kepada keadilan sosial yang menjamin perikemanusiaan berdasarkan syari'at islam. Oleh karena itu para da'i perlu memiliki wawasan yang informatif dengan cara menggunakan pendekatan-pendekatan yang lebih mengena pada masyarakat dalam rangka menjadikan masyarakat islami yang muttaqin. Sebagai penutup penulis ingin mencoba membuat bagan sebagai alur pemikiran dakwah.

Alur Pemikiran Dakwah

